

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



BEBERAPA KONSEP DALAM SINTAKSIS

Oleh
E. Zaenal Arifin

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1996

2

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

BEBERAPA KONSEP DALAM SINTAKSIS

Oleh
E. Zaenal Arifin

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1996

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Kasifikasi PB 499.215 ARI 6	No. Induk : 0716 Tgl. : 23-8-2000 Ttd. : _____

ISBN 979-459-448-0

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karya ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT

Beberapa Konsep dalam Sintaksis/E. Zaenal Arifin. Jakarta:
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1996.
iii + 52 halaman; 21 cm

Bibliografi
ISBN 979-459-448-0

KATA PENGANTAR

Penelitian merupakan salah satu bentuk kegiatan yang sangat penting dalam upaya pengembangan bahasa. Hasil kegiatan itu menjadi masukan untuk menentukan jenis tindak lanjutnya. Upaya pengembangan bahasa yang salah satu perwujudannya berupa pembakuan bahasa erat berkaitan dengan usaha yang perlu dilakukan secara terus-menerus dalam khazanah perbendaharaan kosakatanya. Arah pengembangan bahasa yang demikian pada gilirannya akan memberikan masukan pula bagi pemilihan dan penentuan bahan untuk keperluan pembinaan bahasa dalam arti yang seluas-luasnya.

Sehubungan dengan hal itu, setiap penelitian, terlebih-lebih yang dilakukan oleh tenaga teknis Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, tidak dapat dilepaskan dari konteks dan arah kegiatan seperti yang disebutkan di atas. Selain itu, dalam melaksanakan kegiatan tersebut peneliti yang bersangkutan akan memperoleh manfaat yang amat berharga, yaitu diperolehnya pengalaman dan bertambahnya wawasan kebahasaan sesuai dengan kuantitas dan kualitas permasalahan yang dihadapi sesuai dengan penelitian tersebut.

Buku ini, *Beberapa Konsep dalam Sintaksis*, yang ditulis oleh Sdr. E. Zaenal Arifin, tenaga teknis Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, merupakan kumpulan karangan yang berasal dari hasil penelitian yang bersangkutan yang kemudian telah disusun kembali berdasarkan berbagai saran perbaikan yang diperolehnya pada saat hasil penelitian itu dibahas dalam seminar di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Mudah-mudahan apa yang disajikan dalam buku ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan upaya kita bersama dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa di Indonesia.

Jakarta, Januari 1996

Dr. Hasan Alwi

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
 1. OBJEK SEKUNDER DALAM BAHASA INDONESIA	1
1. Pendahuluan	1
2. Konsep Objek Sekunder	1
3. Bagaimana dalam Bahasa Indonesia	4
4. Penutup	7
5. Pustaka Acuan	8
 2. KLAUSA SEMATAN: <i>YANG</i> , <i>UNTUK</i> , DAN <i>BAHWA</i>	10
1. Pendahuluan	10
2. Tujuan Pembahasan	11
3. Kerangka Teori	11
3.1 Kesatuan Bentuk dan Makna	11
3.2 Apa itu Klausa Sematan?	12
3.3 Jenis dan Fungsi Klausa Sematan	14
3.4 Makna Klausa Sematan	15
4. Analisis Data	17
4.1 Penyemat <i>yang</i>	17
4.2 Penyemat <i>untuk</i>	18
4.3 Penyemat <i>bahwa</i>	19
5. Simpulan	20
6. Pustaka Acuan	21

3. "GERAK-GERIK" <i>BAHWA</i>	22
1. Pengantar	22
2. Tinjauan Sintaktis Klausa <i>Bahwa</i>	23
3. Tinjauan Semantis Klausa <i>Bahwa</i>	36
4. Simpulan	37
5. Pustaka Acuan	37
4. KOLOKASI NOMINA-ADJEKTIVA	39
1. Pendahuluan	39
2. Konstruksi Kolokasi	41
2.1 Sanding Kata Tipe N + A	42
2.2 Sanding Kata Tipe A + N	51
3. Penutup	51
4. Pustaka Acuan	52

PRAKATA

Bunga rampai ini memuat empat esai tentang sintaksis, yaitu (1) "Objek Sekunder dalam Bahasa Indonesia, (2) "Klausa Sematan *Yang, Untuk, dan Bahwa*", (3) "Gerak-Gerik *Bahwa*", dan (4) Kolokasi Nomina-Adjektiva". Keempat karangan tersebut merupakan hasil penelitian mandiri penulis ini sejak ia menjadi pegawai Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Segi-segi yang diketengahkan dalam keempat karangan tersebut baru berupa gagasan awal. Harapan penulis ini tidak lain mudah-mudahan para pembaca bunga rampai ini berminat mengadakan penelitian lebih mendalam tentang permasalahan tersebut.

Jakarta, Januari 1996

Penulis

1. OBJEK SEKUNDER DALAM BAHASA INDONESIA

1. Pendahuluan

Konsep objek sekunder diperkenalkan oleh Kanno (1983), penganut tata bahasa fungsional, untuk mengoreksi pendapat rekannya, Dik (1983), yang juga penganut tata bahasa fungsional. Dik tidak memberikan nama apa pun bagi suatu konstituen kalimat, yang letaknya sebelah kanan dan jauh dari verba (predikat) suatu kalimat. Dik hanya memberikan nama objek bagi konstituen yang langsung mengikuti atau berdampingan (*adjacent*) dengan verba, sedangkan konstituen yang tidak berdampingan dengan verba secara langsung mempunyai dua kemungkinan. Jika konstituen yang jauh dengan verba itu berpreposisi, Dik menamainya *oblik*; jika konstituen yang jauh dengan verba itu tidak berpreposisi, ia tidak memberi nama apa pun. Itulah sebabnya, Kanno menerbitkan makalah yang berjudul "Between Object and Oblique: In Defense of Secondary Object" untuk "menolong" konstituen yang "dianaktirikan" Dik tersebut.

2. Konsep Objek Sekunder

Seperti kita ketahui, dalam bahasa Inggris terdapat konsep objek ganda yang diterapkan pada dua buah frasa nomina yang tidak berpreposisi, seperti yang terdapat dalam kalimat (1) berikut.

(1)

John gave Mary a book.

TB Fungs Dik:	S	P	O	Tanpa Nama
TB Fungs Kanno:	S	P	O	Objek Sekunder

Dalam kalimat (1) terdapat konstituen *Mary* dan *a book* setelah verba *give*, yang keduanya tidak berpreposisi. Kedua konstituen itu yang lazimnya (secara tradisional) disebut *direct object* dan *indirect object* dianggap sebagai objek ganda (Kanno dalam Dik 1983:175). Tata bahasa fungsional, selain menyebutnya objek ganda, juga memberikan alternatif penamaan, seperti pendapat Dik dan Kanno yang sudah dikemukakan tadi.

Kanno (1983:175) memperkuat alasannya, yaitu *Mary* sebagai objek dan *a book* sebagai objek sekunder, dengan membandingkan kalimat (1) dengan kalimat (2) dan (3) yang berikut.

(2) *John gave the girl the book.*

(3) *John bought the girl the book.*

Menurut Kanno, kalimat (2) dan (3) merupakan kalimat yang berobjek ganda. Fungsi sintaktis *the book* dalam kedua kalimat itu adalah *objek sekunder*, sedangkan peran semantisnya adalah *Goal*. Konstituen *the girl* berfungsi sintaktis *objek* dan berperan semantis *resipien* pada (2), sedangkan pada (3) konstituen *the girl* berfungsi sintaktis *objek* dan berperan semantis *benefaktif*. Dia menyatakan dengan tegas bahwa *objek sekunder* muncul pada kalimat yang memiliki objek semantis *resipien* atau memiliki objek semantis *benefaktif*.

Dik (1983) mengatakan bahwa objek kalimat aktif adalah konstituen yang berdampingan langsung dengan verba, dan objek tersebut dapat dijadikan subjek kalimat pasif. Jika kita mengikuti pendapat Dik seperti itu, bantah Kanno, bentuk pasif kalimat (2) dan (3) menjadi sebagai berikut.

(4) *The girl was given the book by John.*

(5) * *The girl was bought the book by John.*

Ternyata, objek resipien *the girl* pada (2) dapat dijadikan subjek resipien pada (4), dan kalimat itu berterima, sedangkan objek benefaktif *the girl* pada (3) tidak dapat dijadikan subjek benefaktif pada (5) karena kalimat itu tidak gramatikal.

Jika objek sekunder *the book* pada kalimat yang berobjek resipien (2) dijadikan subjek pasif, ternyata hasilnya masih bisa diterima walaupun kadar kegramatikalannya menurun, seperti berikut ini.

(6) *The book was given (to) the girl by John. (?)*

Lain halnya jika objek sekunder *the book* pada kalimat yang berobjek benefaktif (3) dijadikan subjek kalimat pasif, hasilnya tidak berterima, seperti kalimat (7) berikut.

(7) **The book was bought the girl by John.*

Berdasarkan contoh-contoh tadi dapat disimpulkan bahwa kalimat yang berobjek ganda dan objeknya berperan semantis *resipien*, baik *objek* maupun *objek sekundernya* dapat dijadikan *subjek pasif*, seperti kalimat (4) dan (6). Sebaliknya, kalimat yang berobjek ganda dan objeknya berperan semantis *benefaktif*, baik *objek* maupun *objek sekundernya* tidak dapat dijadikan *subjek pasif*, seperti tampak pada kalimat (5) dan (7), dan kedua kalimat itu tidak berterima.

Perbedaan fungsi sintaktis antara *objek* dan *objek sekunder* serta perbedaan fungsi semantis antara *objek resipien* dan *objek benefaktif* itu merupakan dua faktor yang perlu dipertimbangkan untuk memberikan nama *objek sekunder* terhadap frasa nomina yang letaknya jauh dari verba dan tidak berpreposisi. Karena menurut kenyataan dalam bahasa Inggris konstituen *the book* pada kalimat aktif (1) yang berfungsi sintaktis sebagai *objek sekunder* dapat dijadikan subjek kalimat pasif, seperti kalimat (4) dan (6), Kanno mengusulkan agar konsep *objek sekunder* dimasukkan ke dalam kerangka teori tata bahasa fungsional.

3. Bagaimana dalam Bahasa Indonesia

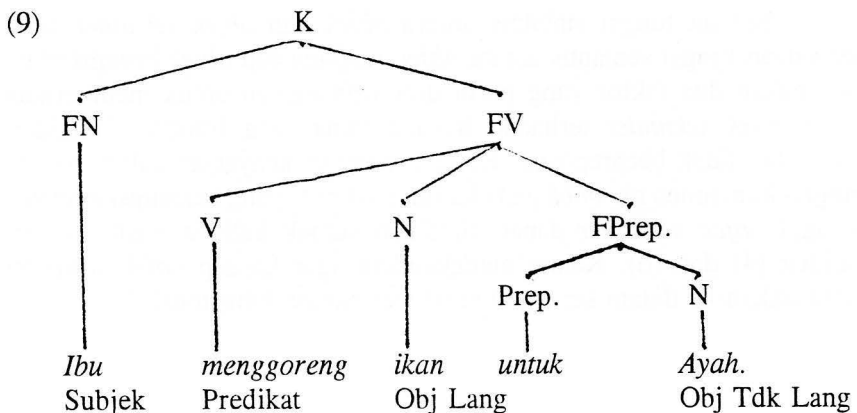
Dalam bahasa kita terdapat kalimat aktif (7) berikut.

(7) *Ibu menggoreng ikan untuk Ayah.*

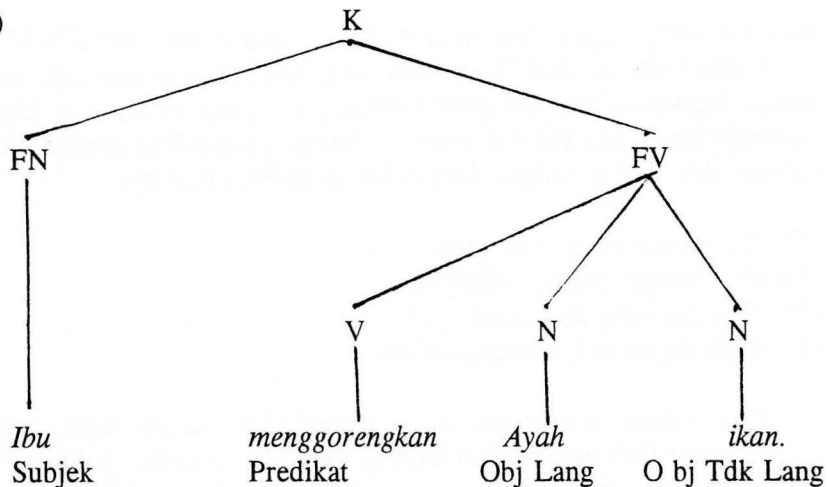
Konstituen *ikan* dan *Ayah* dalam kalimat (7), seperti kita ketahui, telah menyandang berbagai nama yang diberikan kerangka tata bahasa yang berbeda-beda. Penamaan oleh kerangka tata bahasa tradisional terhadap kedua konstituen tersebut berbeda dari penamaan kerangka tata bahasa fungsional dan tata bahasa relasional.

Menurut kerangka tata bahasa tradisional, kalimat (7) terdiri atas *Ibu* subjek, *menggoreng* predikat, *ikan* objek penderita, dan *Ayah* objek penyerta (Alisjahbana 1975:89). Analisis Quirk *et al.* (1978:223) akan menyebutkan bahwa *Ibu* subjek, *menggoreng* predikat, *ikan* objek langsung (*direct object*), dan *Ayah* objek tidak langsung (*indirect object*). Tampak bahwa konstituen *Ayah* yang berfungsi objek penyerta (Alisjahbana) atau objek tidak langsung (Quirk) berpreposisi *untuk*.

Tata bahasa transformasional menyebut fungsi *ikan* sebagai objek langsung, dan fungsi *Ayah* sebagai objek tidak langsung, seperti tampak dalam diagram kalimat (9). Akan tetapi, dalam diagram kalimat (10) unsur *Ayah*-lah yang menjadi objek langsung, dan unsur *ikan* menjadi objek tidak langsung (Chomsky 1965).



(10)



Dari diagram pohon itu tampak bahwa hanya konstituen yang langsung menyusul verbalah yang disebut objek langsung oleh tata bahasa transformasional. Dengan kata lain, letak objek tegar di belakang predikat (Lapoliwa 1989:71).

Tata bahasa relasional menganalisis konstituen *ikan* dan *Ayah* dalam kedua konstruksi itu sebagai berikut.

(11) *Ibu* *menggoreng* *ikan* *untuk Ayah.*

S (R1) P (R-P) OL (R2) Chomeur (penganggur)

(12) *Ibu* *menggorengkan* *Ayah* *ikan.*

S (R1) P (R-P) OL (R2) Chomeur (penganggur)

Tata bahasa relasional menyebutkan bahwa konstituen yang menyusul verbalah yang disebut objek langsung, yang berupa frasa nomina dengan relasi 2, yaitu *ikan* pada kalimat (11), dan *Ayah* pada kalimat (12), sedangkan konstituen setelah objek langsung, baik konstituen *Ayah* pada (11) maupun konstituen *ikan* pada (12) disebut

chomeur 'penganggur' (Perlmutter 1981; Sumampouw 1985:37--52).

Selain kalimat aktif (7) dan (8) yang sudah dibicarakan tadi, dalam bahasa Indonesia terdapat pula kalimat pasif yang merupakan jabaran (*derived*) dari kedua kalimat tersebut. Berikut ditampilkan kembali kedua kalimat aktif tadi sekaligus dengan kedua kalimat pasifnya.

(13) *Ibu menggoreng ikan untuk Ayah.*

(14) *Ibu menggorengkan Ayah ikan.*

(15) *Ikan digoreng Ibu untuk Ayah.*

(16) *Ayah digorengkan ikan oleh Ibu.*

Tata bahasa tradisional tidak menjelaskan secara teliti, apakah kalimat pasif (15) berasal dari kalimat aktif (13) atau dari kalimat (14). Demikian juga, apakah kalimat (16) merupakan bentuk pasif dari (13) atau dari (14). Alisjahbana (1975:89) dan Quirk *et al.* (1978:223) sudah cukup puas dengan menyatakan bahwa kalimat (13) dapat dipasifkan menjadi (15) dan (16). Demikian juga, kalimat (14) dapat dipasifkan menjadi (15) atau (16). Hal ini merupakan pendapat yang tidak dilandasi argumentasi yang ketat karena alasan yang dikemukakan tata bahasa tradisional adalah bahwa baik objek langsung maupun objek tidak langsung dapat menjadi subjek pasif. Tata bahasa fungsional menganggap bahwa analisis seperti itu bukan analisis secara sintaktis, melainkan analisis semantis.

Tata bahasa transformasional mempertanyakan konstruksi yang mana asali (*kernel*) dan konstruksi mana yang jabaran (*derived*). Teori ini menegaskan bahwa kalimat aktif yang berpola NP1-V-NP2 dapat dijadikan pasif dengan memindahkan NP1 sebelah kiri V menjadi terletak di sebelah kanan V (Kaswanti Purwo *et al.* (1985:20). Akibatnya, secara otomatis NP2 menjadi di sebelah kiri V. Menurut teori transformasi, seperti disinggung di muka, hanya NP yang menyusul langsung verbalah yang disebut objek (yang disebutnya sebagai NP yang diatasi (*dominated*) oleh V. Hanya NP yang letak kanan verba secara langsunglah yang berpeluang menjadi subjek pasif (Chomsky 1985). Ketentuan ini sejalan dengan pendapat teori tata bahasa relasional yang juga mengatakan bahwa hanya NP yang letak kanan verba secara langsung yang disebut objek.

Berdasarkan penjelasan itu, teori transformasi dan relasional mengatakan bahwa tidak benar jika kalimat pasif (15) berasal dari kalimat aktif (13) atau dari (14). Tidak benar pula jika ditentukan bahwa kalimat pasif (16) berasal dari kalimat aktif (13) atau dari (14). Dengan perkataan lain, teori ini menegaskan bahwa untuk memperoleh kalimat pasif (16), kita harus mempunyai dahulu kalimat aktif (14), jadi tidak langsung diturunkan dari kalimat aktif (13).

Jika kedua kalimat (13) dan (14) dijadikan pasif, hasilnya adalah kalimat (13) menjadi (15) dan kalimat (14) menjadi (16). Dalam kalimat pasif (15) tampak bahwa *ikan*-lah yang ditonjolkan (berasal dari objek kalimat 13), sedangkan dalam kalimat (16) *Ayah*-lah yang ditonjolkan (berasal dari objek kalimat 14).

Tata bahasa fungsional berpendapat bahwa analisis tradisional mencampuradukkan objek sintaktis dan objek semantis, serta analisis transformasional dan relasional hanya menyebut frasa nomina yang menyusul verba secara langsung sebagai objek karena frasa itu berpeluang menjadi subjek pasif, sedangkan frasa nomina yang tidak menyusul verba secara langsung kurang diperhitungkan. Jadi, ketiga kerangka tata bahasa tadi tidak memuaskan tata bahasa fungsional.

Tata bahasa fungsional versi Dik juga tidak memuaskan Kanno karena Dik hanya menyebut objek bagi konstituen yang langsung menyusul verba, sedangkan konstituen yang letaknya jauh dari verba disebutnya oblik jika berpreposisi, dan tanpa nama jika tidak berpreposisi.

Untuk menjernihkan permasalahan tersebut, kerangka tata bahasa fungsional versi Kanno memunculkan istilah *objek sekunder* (Kanno dalam Dik 1983:177).

4. Penutup

Konsep objek langsung dan objek tidak langsung berlaku bagi tata bahasa tradisional dan tata bahasa transformasional, tetapi tidak berlaku bagi tata bahasa relasional dan fungsional.

Tata bahasa relasional menyebut frasa nomina yang dekat verba sebagai objek dengan relasi 2, sedangkan yang jauh dari verba disebut *chomeur* (penganggur).

Tata bahasa fungsional versi Kanno memperkenalkan konsep objek sekunder, yang jika diterapkan ke dalam bahasa Indonesia, objek sekunder memiliki ciri

- (a) frasa nomina yang jauh dari verba dan tidak berpreposisi;
- (b) terdapat dalam konstruksi yang verbanya berpola *men-...-kan*, atau verba bervalensi 3;
- (c) terdapat dalam konstruksi yang berobjek resipien atau berobjek benefaktif.

Pemunculan konsep *objek sekunder* oleh Kenji Kanno merupakan koreksi terhadap pendapat Dik yang tidak memberikan nama apa pun terhadap konstituen yang jauh dari verba dan tidak berpreposisi. Pemunculan konsep tersebut juga merupakan cara lain dalam bidang linguistik sebagai tambahan perbendaharaan konsep yang sudah dianut oleh tata bahasa tradisional, transformasional, dan relasional.

5. Pustaka Acuan

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1975. *Tatabahasa Baru Bahasa Indoneisa*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Chomsky, A. Noam. 1965. *Aspect of the Theory of Syntax*. Cambridge, Mass: MIT Press.
- Dik, Simon C. (ed.) 1983. *Advances in Functional Grammar*. Dordrecht: Foris Publication.
- Kanno, Kenji. 1983. "Between Object and Oblique: In Defense of Secondary Object". Dalam Dik (ed.). *Advances in Functional Grammar*. Dordrecht: Foris Publication.

- Kaswanti Purwo, Bambang dan Anton M. Moeliono .1985."Analisis Fungsi Subjek dan Objek: Sebuah Tinjauan". Dalam Kaswanti Purwo, Bambang (ed.). *Untaian Teori Sintaksis Tahun 1970--1980-an*. Jakarta: Arcan.
- Lapoliwa, Hans. 1989. *Klausa Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Perlmutter, David M. 1980."Relational Grammar". Dalam Edith A. Moravcsik dan Jessica R. Wirth (ed.). *Syntax and Semantics*. Vol. 13. New York: Academic Press.
- Quirk, Randolph *et al.* 1985. *A Comprehensive Grammar of the English Language*. London: Longman.
- Sumampouw, E.W. Silangen. 1985. "Tata Bahasa Fungsional dan Tata Bahasa Relasional: Suatu Perbandingan". Dalam Kaswanti Purwo, Bambang (ed.). *Untaian Teori Sintaksis 1970--1980-an*. Jakarta: Arcan.

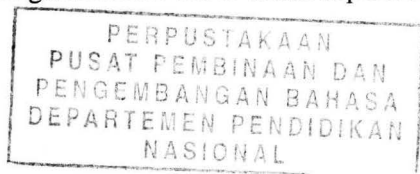
2. KLAUSA SEMATAN: YANG, UNTUK, DAN BAHWA

1. Pendahuluan

Kalau bahasa dianggap sebagai suatu sistem komunikasi, sudah barang tentu bahasa dapat menyampaikan suatu *message* (pesan atau makna) melalui seperangkat lambang (bunyi-bunyi) atau simbol-simbol, baik secara lisan maupun secara tertulis (Palmer, 1976:6). Pernyataan itu diilhami oleh Bapak Linguistik Modern dari Swiss, Ferdinand de Saussure (1988:147) yang melontarkan istilah yang sangat terkenal, yaitu *signifiant* 'penanda' dan *signifie* 'petanda' yang masing-masing merupakan padanan dari *image acoustique* (gambar akustis) dan *consept* (konsep). Sarjana lain yang menyinggung masalah ini adalah Chomsky (1965:16) yang mengatakan bahwa bahasa terdiri atas dua sisi, yaitu struktur permukaan (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Sejalan dengan itu, Chafe (1973) dalam Aminuddin (1988:7) mengungkapkan bahwa jika kita berbicara tentang bahasa, itu berarti bahwa kita sekaligus juga telah melibatkan makna.

Berdasarkan pendapat keempat sarjana Barat tersebut, Kridalaksana (1976:35--36) mengatakan bahwa struktur semantis dan struktur sintaksis bersifat homogen. Kalau sintaksis akan diteliti, semantik juga harus diselidiki karena keduanya adalah satu. Keduanya seharusnya diselidiki bersama-sama (sekaligus).

Klausa sematan (*embedding clause*) yang merupakan bagian sintaksis, dan karena itu juga merupakan bagian dari bahasa, tidak perlu diragukan lagi, pasti memiliki dua komponen yang diuraikan tadi, yaitu komponen luar yang berupa bunyi-bunyi atau simbol-simbol (sebut saja komponen sintaksis) dan komponen dalam yang berupa makna (sebut saja komponen semantis). Komponen sintaksis dalam klausa sematan dapat dideskripsikan dengan melihat unsur-unsur seperti fonem, morfem, kata,



dan frasa. Sebaliknya, komponen sintaksis klausa sematan tidak begitu mudah untuk dideskripsikan karena kita harus mempertimbangkan verba dan kategori lain sebagai unsur klausa sematan, di samping juga harus mempertimbangkan konteks klausa tersebut. Dalam hubungan itu, tulisan ini akan mencoba menelusuri seluk-beluk komponen semantis klausa sematan dalam wacana pidato Presiden Soeharto.

2. Tujuan Pembahasan

Karangan ini bertujuan mengungkap sejumlah fakta semantis klausa sematan dengan penyemat *yang*, *bahwa*, dan *untuk* dalam pidato Presiden Soeharto, pada Upacara Penyerahan Penghargaan kepada Para Juara Perlombaan Intensifikasi Pertanian Tingkat Nasional Tahun 1992 pada Tanggal 22 Januari 1992, di Istana Negara, yang berkenaan dengan

- a) fungsi semantis klausa sematan;
- b) struktur semantis klausa sematan;

3. Kerangka Teori

Pembicaraan dalam karangan ini akan didasari oleh suatu pemikiran (teori) yang dikemukakan oleh Lyons dalam buku *Semantics* (1979), terutama yang menyangkut tataran semantis dalam analisis kalimat dan struktur predikat. Di samping itu, akan digunakan juga pendapat pakar lain yang erat kaitannya dengan pembahasan ini, seperti pendapat Filmore (1971), Palmer (1976), Saussure (1988), Chomsky (1965), Allerton (1979), Samsuri (1976), Kridalaksana (1976), Silitonga (1985), dan Lapoliwa (1991).

3.1 Kesatuan Bentuk dan Makna

Lyons (1979:373) mengatakan bahwa ada tiga tataran analisis dalam analisis suatu kalimat, yaitu (1) fonologis, (2) sintaksis (tata bahasa), dan (3) semantis. Analisis semantis klausa sematan berada pada lingkup analisis semantis kalimat, yang juga terdiri atas unsur fonologis, sintaksis, dan semantis. Seperti telah dikemukakan oleh para linguist yang

lain dalam bagian 1, Lyons juga mengatakan bahwa kalimat bisa dilihat dari segi valensi verbanya (1979:481--499), atau kalau menurut Palmer (1976:156), struktur semantis suatu kalimat dapat dilihat dari verbanya karena verba selalu paling baik dilihat sebagai ciri hubungan dengan nomina atau unsur lainnya.

3.2 Apa itu Klausa Sematan?

Yang dimaksud dengan sematan (*embedding*) adalah penempatan sebuah kalimat (dasar) ke dalam kalimat (dasar) yang lain, yang sudah tentu menyebabkan perubahan struktur pada salah satu atau kedua kalimat itu. Dengan perkataan lain, klausa sematan (*embedding clause*) adalah klausa yang ditambahkan ke dalam klausa yang lain (Samsuri, 1979:8). Misalnya:

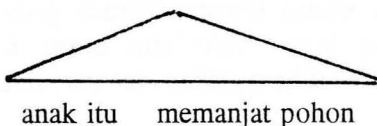
Klausa (1) *anak itu kurus* dapat disematkan ke dalam klausa (2) *anak itu memanjat pohon asam* menjadi kalimat (3) *anak yang kurus itu memanjat pohon asam*, dengan menggunakan *yang* sebagai partikel penyemat. Klausa tempat menyematkan klausa lain, yaitu klausa (2), disebut klausa matriks/utama, sedangkan klausa yang disematkan, yaitu klausa (1), disebut klausa pemuat/sematan.

Allerton (1979:190) mengatakan bahwa sematan (*embedding*) adalah suatu kalimat yang semula dapat berdiri sendiri disematkan kepada kalimat lain, baik kepada frasa verba dalam kalimat tersebut maupun kepada frasa nominanya. Konstruksi (1), (2), dan (3) tadi dapat digambarkan sebagai berikut.

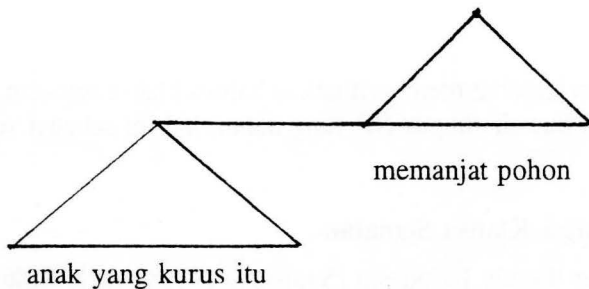
(1)



2)



3)



Berdasarkan gambar itu, tampak jelas bahwa klausa yang disematkan (gambar 1) mengalami *penurunan tingkat* (*demotion*) dari tingkat yang tinggi ke tingkat yang rendah (gambar 3). Menurut tata bahasa transformasi, klausa sematan adalah suatu *sentence* (S) yang biasa berdiri sendiri terpaksa disematkan pada frasa verba (VP) atau pada frasa nomina (NP).

Jika dibuatkan diagram pohonnya, kalimat (3) tadi akan tampak sebagai berikut.

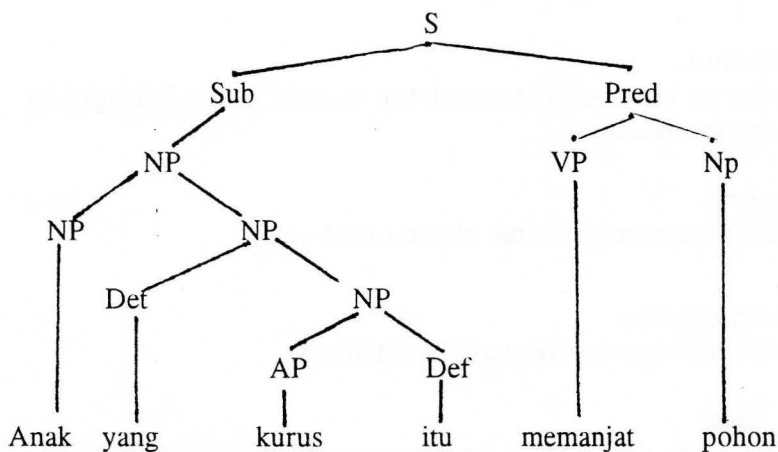


Diagram pohon tersebut memperlihatkan bahwa klausa sematan *yang kurus itu* berada di bawah simpul NP yang dalam hal ini sebagai subjek klausa matriks.

3.3 Jenis dan Fungsi Klausa Sematan

Tiga orang linguist Indonesia (Samsuri, 1979:8--11); Silitonga, 1985:10--15); Lapoliwa, 1991:66--68) sudah membahas beberapa klausa sematan dalam tulisan yang berbeda-beda dan jenis klausa yang berbeda pula. Dari ketiga tulisan itu dapat disimpulkan bahwa klausa sematan terdiri atas beberapa macam, antara lain 1) klausa relatif dengan penyemat *yang*, 2) klausa pelengkap nomina dengan penyemat *bahwa*, 3) klausa pelengkap verba dengan penyemat *agar/supaya*, 4) klausa pelengkap verba dengan penyemat *untuk*, dan klausa pelengkap verba dengan penyemat kata tanya: *kapan*, *di mana*, *siapa*, *apa*.

Contoh masing-masing adalah sebagai berikut.

Penyemat *yang*

- (1) Anak *yang* kurus itu memanjat pohon asam.

Penyemat *bahwa*

- (2) Kabar *bahwa* kapal terbang jemaah haji meledak di atas Srilangka itu mendebarakan jantungnya.

Penyemat *untuk*

- (3) Dokter itu memutuskan *untuk* masuk rumah sakit.

Penyemat *agar/supaya*

- (4) Dia menuntut *agar/supaya* gajinya dinaikkan.

Penyemat *kapan*

- (5) Pecandu sepak bola di tanah air menanyakan *kapan* kesebelasan kita menjadi juara.

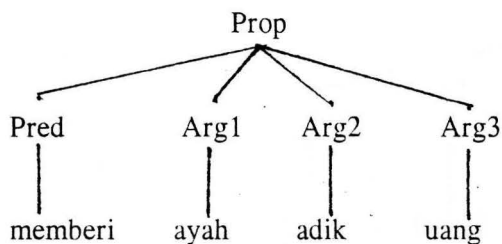
Penyemat *di mana*

(6) Dia tidak mengetahui *di mana* anaknya bekerja.

Fungsi klausa sematan berkaitan erat dengan unsur yang disematinya, mungkin nomina, verba, atau adjektiva dalam klausa matriksnya. Moeliono dkk. (1988:322--333) mengatakan bahwa fungsi semantis klausa sematan (yang disebutnya sebagai hubungan antarklausa), adalah hubungan syarat, waktu, tujuan, konsesif, sebab, akibat, tujuan, hasil, penjelasan, pewatas, dan posesif.

3.4 Makna Klausa Sematan

Makna klausa sematan berkaitan dengan struktur semantis klausa sematan yang bersangkutan. Struktur semantis itu, menurut Kridalaksana (1979:36), serupa dengan struktur logika, yaitu berupa ikatan tidak berkala antara predikat dan seperangkat argumen dalam suatu proposisi. Kalimat *Ayah memberi Adik uang*, misalnya, memiliki struktur semantis sebagai berikut.



Struktur semantis kalimat itu dapat dirumuskan menjadi *BERI (ayah, adik, uang)*.

Lebih lanjut Kridalaksana (1979:37) mengatakan bahwa dalam menganalisis makna sebuah kalimat, kita harus berusaha mengabstraksikan predikatnya dan menentukan argumen-argumennya. Contoh Mc Cawly (1973), yang dikutip oleh Kridalaksana adalah

abstraksi kata *kill* dalam kalimat *John killed Harry* sebagai CAUSE [*John, COME ABOUT (BE DEAD (Harry))*], yang diterjemahkan menjadi MEMBUNUH=MENYEBABKAN [X, MENJADI (MATI (Y))].

Makna klausa sematan dapat juga dilihat dari segi kasus yang terdapat dalam argumen yang membentuk klausa tersebut. Jenis-jenis kasus argumen klausa sematan yang akan digunakan di sini adalah seperti yang dibuat oleh Filmore (1971) dalam Kridalaksana (1979:38--39) sebagai berikut.

- 1) *Agent*, yaitu pelaku perbuatan, seperti *Dia* makan;
- 2) *Experiencer*, yaitu mengalami peristiwa, seperti *Saya* merasa;
- 3) *Object*, yaitu objek proses atau objek dikenai, seperti *Ia* membangun rumah;
- 4) *Mean/Instrument*, yaitu alat, seperti *Ia* membuka pintu dengan kunci;
- 5) *Source*, yaitu sumber atau asal, seperti Bus itu datang dari *Bandung*;
- 6) *Goal*, yaitu keadaan, tempat, atau waktu, seperti *Dia* menjadi guru;
- 7) *Referential*, yaitu pengacuan, seperti Hasan *temanku*.

Contoh penerapan kasus argumen sebuah proposisi diberikan oleh Kaswanti Purwo (1989:9) sebagai berikut.

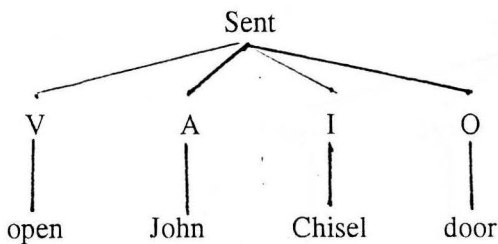


Diagram itu memperlihatkan bahwa verba *open* memiliki tiga argumen, yang kasus-kasusnya adalah *John* sebagai *agen*, *chisel*, sebagai *instrumen*, dan *door* sebagai *objek*. Kasus argumen dalam proposisi itu dirumuskan menjadi OPEN, + [A, I < O].

4. Analisis Data

Contoh analisis yang ditampilkan hanya beberapa klausa sematan yang dianggap dapat mewakili klausa yang sejenis.

Seperti dikemukakan pada bagian masalah dan tujuan, penyemat yang akan dianalisis dalam makalah ini dibatasi pada tiga macam, yaitu a) yang, b) *untuk*, dan c) *bahwa*.

4.1 Penyemat yang

- (1) Hari ini saya merasa berbahagia dapat berada di tengah-tengah Saudara-saudara semua, para petani beserta pembinanya, *yang telah berhasil menjadi juara Perlombaan Intensifikasi Pertanian Tingkat Nasional Tahun 1991*.

Klausa *yang telah berhasil menjadi juara Perlombaan Intensifikasi Pertanian Tingkat Nasional Tahun 1991* pada (1) disematkan kepada nomina yang terdapat pada adverbial klausa matriks, yaitu *di tengah-tengah saudara-saudara semua, para petani beserta pembinanya*. Penyematan klausa *yang* di sini berfungsi semantis pewatas, restriktif, artinya membatasi nomina *saudara-saudara semua, para petani dan pembinanya* karena yang berkumpul di Istana Negara pada saat itu bukanlah saudara-saudara semua, para petani dan pembinanya, *yang telah menjual hasil pertaniannya kepada KUD*, misalnya.

Struktur semantis klausa sematan itu dirumuskan sebagai *MENJADI JUARA (para petani), atau MENJADI JUARA, +[, G]*.

- (2) Saudara-saudara telah menunjukkan prestasi *yang tinggi*.

Klausa sematan *yang tinggi* pada (2) disematkan kepada nomina *prestasi*. Karena *prestasi* berstatus objek, klausa sematan *yang tinggi* berfungsi sebagai pelengkap objek. Karena itu, klausa tersebut berfungsi semantis restriktif (membatasi) karena prestasi yang telah ditunjukkan bukan prestasi *yang rendah*.

Penyemat *yang* berkoreferensi dengan nomina prestasi, seperti tampak dalam proses penyematan berikut: *Saudara-saudara telah*

menunjukkan prestasi [(prestasi) tinggi].

Struktur semantis klausa itu adalah *TINGGI (prestasi)* atau *TINGGI*, +[, O].

- (3) *Mengangkat tingkat hidup kaum tani yang merupakan lapisan terbesar masyarakat kita itulah yang sejak semula menjadi pusat medan juang pembangunan kita.*

Klausa sematan *yang merupakan lapisan terbesar masyarakat kita itulah* pada (3) disematkan kepada nomina *kaum tani*. Penyematan klausa yang berfungsi semantis nonrestriktif karena tidak membatasi *kaum tani*, tetapi hanya keterangan tambahan yang apositif. Penyematan yang di sini pun koreferensial dengan nomina *kaum tani*, seperti tampak dalam proses penyematan berikut: *Mengangkat tingkat hidup kaum tani [(kaum tani) merupakan lapisan terbesar masyarakat kita itulah]*.

Struktur semantis klausa itu adalah *LAPISAN MASYARAKAT (kaum tani)*, atau dirumuskan menjadi *LAPISAN MASYARAKAT*, + [, O].

4.2 Penyemat untuk

- (4) *... para pemenangnya secara khusus saya undang untuk hadir di Istana Negara.*

Klausa sematan *untuk hadir di Istana Negara* pada (9) disematkan kepada verba *saya undang* pada klausa matriks. Klausa ini berfungsi untuk melengkapi verba klausa matriks, dan berfungsi semantis tujuan.

Subjek klausa sematan ini koreferensial dengan subjek klausa matriks, seperti tampak dalam proses penyematan berikut. *... para pemenangnya secara khusus saya undang [untuk (para pemenangnya) hadir di Istana Negara]*.

Struktur semantis klausa ini adalah *HADIR (para pemenang)*, atau dirumuskan menjadi *HADIR* + [, A].

- (5) *Demikian pula, sejak tahun-tahun awal pembangunan, kita kembangkan pabrik semen untuk membuat bendungan-bendungan besar dan saluran-saluran air.*

Klausa *untuk membuat bendungan-bendungan besar dan saluran-saluran air* disematkan kepada nomina *pabrik semen* dan bersifat melengkapi. Subjek klausa ini kembar dengan subjek klausa matriks, yaitu *pabrik semen*. Hal ini tampak dalam proses penyematanannya seperti berikut: ... *pabrik semen [untuk (pabrik semen) membuat bendungan-bendungan besar dan saluran-saluran air]*.

Struktur semantis klausa ini adalah *MEMBUAT (pabrik semen, bendungan besar)*, atau dirumuskan sebagai *MEMBUAT, +[, S, O]*.

(6) Pupuk ini salah satu sarana mutlak *untuk meningkatkan produksi pertanian*.

Klausa *untuk meningkatkan produksi pertanian* disematkan kepada klausa matriks *pupuk ini salah satu sarana mutlak*. Fungsi klausa itu adalah melengkapi predikat *salah satu sarana mutlak*. Subjek klausa sematan berkoreferensi dengan subjek klausa matriks, seperti tampak dalam proses penyematan berikut: *Pupuk ini salah satu sarana mutlak [untuk (pupuk ini) meningkatkan produksi pertanian]*.

Struktur semantis klausa sematan tersebut adalah *MENINGKATKAN (pupuk, produksi pertanian)*, atau dirumuskan menjadi *MENINGKATKAN, +[, S, O]*.

4.3 Penyemat bahwa

(7) Tampak jelas *bahwa peningkatan produksi pertanian memerlukan kerja sama yang sebaik-baiknya antara berbagai kalangan yang luas*.

Klausa *bahwa peningkatan produksi pertanian memerlukan kerja sama yang sebaik-baiknya antara berbagai kalangan yang luas* disematkan kepada nomina yang berfungsi subjek klausa matriks (katakan saja *tugas* atau *pekerjaan*). Klausa sematan *bahwa* berfungsi semantis penjelasan. Struktur semantisnya adalah *MEMERLUKAN (peningkatan, kerja sama)*, atau kalau dirumuskan menjadi *MEMERLUKAN, [, A, O]*.

- (8) Perjalanan bangsa-bangsa lain menunjukkan, (*bahwa*) pembangunan yang langsung meloncat ke industri tanpa landasan pertanian yang kuat, ternyata mengalami kesulitan-kesulitan yang besar.

Klausa (*bahwa*) pembangunan yang langsung meloncat ke industri tanpa landasan pertanian yang kuat, ternyata mengalami kesulitan-kesulitan yang besar pada (17) disematkan kepada verba menunjukkan pada klausa matriks. Di sini penyemat *bahwa* tampak opsional. Klausa ini koreferensial dengan nomina yang digantikannya. Struktur semantisnya adalah *MENGALAMI* (*pembangunan, kesulitan*), atau kalau dirumuskan menjadi *MENGALAMI*, + [, P, O].

5. Simpulan

Dalam wacana pidato Presiden Soeharto ini terdapat sejumlah klausa sematan dengan rincian klausa sematan dengan penyemat-penyemat yang ada 8 buah, penyemat *untuk* ada 7 buah, dan penyemat *bahwa* ada 2 buah.

Klausa sematan dengan penyemat yang berfungsi sebagai pelengkap nomina pada subjek, objek, atau adverbial. Penyematan dengan klausa yang ada yang berfungsi semantis pewatas, dan ada yang nonrestriktif (tidak membatasi). Penyematan yang berkoreferensi dengan nomina pada klausa matriks.

Klausa sematan *untuk* berfungsi melengkapi verba atau nomina, dan berfungsi semantis tujuan. Subjek klausa sematan *untuk* berkoreferensi dengan subjek klausa matriks.

Klausa sematan *bahwa* berfungsi melengkapi nomina yang berfungsi sebagai subjek, predikat, atau objek, atau justru sebagai pengganti subjek atau objek. Klausa sematan *bahwa* berfungsi semantis penjelasan dari klausa matriks.

Struktur semantis klausa sematan yang, *untuk*, dan *bahwa* bergantung pada verba klausa tersebut. Verba yang digunakan ada yang berargumen satu atau dua. Makna klausa sematan juga dapat dilihat dari jenis kasus argumen dari verba yang terdapat dalam klausa yang bersangkutan. Dari data yang ada terdapat kasus argumen *Agent* (*pelaku*), *Goal* (*keadaan*), *Object* (*objek*), *Source* (*asal, sumber*), *Experiencer* (*pengalaman*), *Sumber*, *Objek*).

6. Pustaka Acuan

- Chafe, W.L. 1973. *Meaning and Structure of Language*. Chicago & London: University Press.
- Chomsky, N. 1965. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge, Mass: University Press.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1976. "Deskripsi Sintaksis Berdasarkan Semantik". Dalam *Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Th. II, No. 2. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lapoliwa, Hans. 1991. *Klausa Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lyons, J. 1979. *Semantics*. Vol 2. London: Cambridge University Press.
- Palmer, F.R. 1976. *Semantics: A New Outline*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Samsuri. 1979. "Beberapa Sematan dalam Bahasa Indonesia". Dalam *Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Th. V, No. 2. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Saussure, Ferdinand de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Terjemahan Rahayu Hidayat dari *Cours de Linguistique Generale*. 1973. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Silitonga. 1978. Deskripsi Klausa Bahasa Indonesia. Dalam Hans Lapoliwa dan S.R.H. Sitanggang. *Seminar Tata Bahasa Indonesia Baku*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

3. "GERAK-GERIK" *BAHWA*

1. Pengantar

Perlu disepakati dulu bahwa yang dimaksud dengan "gerak-gerik" *bahwa* dalam karangan ini adalah perilaku sintaktis dan semantis kata *bahwa* sebagai konjungsi yang menghubungkan klausa bukan inti dengan klausa inti dalam kalimat kompleks bahasa Indonesia. Menurut Samsuri (1979:15), klausa bukan inti yang menggunakan penghubung *bahwa* tersebut lebih tepat disebut klausa dengan penyemat *bahwa*, sedangkan menurut Lapoliwa, klausa sejenis itu disebut klausa pemerlengkapan dengan pemerlengkap *bahwa* atau disebut klausa proposisional (1991:76). (Dalam pembicaraan selanjutnya klausa ini akan disebut *klausa bahwa*).

Setahu saya, penulis yang telah mengupas kata *bahwa*/klausa *bahwa* secara khusus adalah Baryadi (1984). Dalam kupasannya dikemukakan bahwa kata *bahwa* hanya berfungsi sebagai konjungsi antarklausa pada kalimat majemuk subordinatif. Klausa *bahwa* itu sendiri hadir dalam posisi subjek, objek, atau pelengkap klausa inti. Pada bagian akhir tulisannya, ia mengakui bahwa telaah tersebut belum tuntas karena belum menggambarkan semua klausa *bahwa* dalam bahasa Indonesia.

Linguis lain yang sudah menyinggung¹⁾ klausa *bahwa* dalam bahasa Indonesia adalah Samsuri (1979) dalam "Beberapa Sematan dalam Bahasa Indonesia", dan Lapoliwa (1991) dalam *Klausa Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Dalam bahasa Malaysia klausa *bahwa* telah disinggung oleh Nasir (1987) dalam *Ayat Komplemen Bahasa Malaysia*.

Karena cakupan pembicaraan mereka sangat luas, klausa *bahwa* hanya dimunculkan sebagai contoh dalam bagian pembicaraan yang bergayut dengannya. Misalnya, Nasir (1987) memberikan contoh-contoh klausa *bahwa* dalam ayat komplement: 1) frasa kerja transitif, 2) frasa kerja intransitif, 3) frasa kerja berpreposisi, 4) frasa nama subjek, 5)

frasa nama objek, 6) frasa nama predikat, dan 7) frasa nama penerang.

Lapoliwa (1991) mengemukakan bahwa klausa pemerengkapan *bahwa* mencakup konstituen yang berfungsi sebagai objek, pelengkap, dan keterangan yang bersifat melengkapi makna kalimat. Sebagai klausa subordinatif, klausa pemerengkapan dapat berada di bawah penguasaan (frasa) nomina subjek ataupun kalimat dan dapat pula berada di bawah penguasaan (frasa) verba predikat (1989:44). Namun, dalam tulisannya tidak disinggung adanya klausa *bahwa* sebagai predikat kalimat matriks, sebagai subjek ataupun objek klausa sematan, dan fungsi-fungsi yang lain, serta tidak dijelaskan secara khusus tentang ketegaran *bahwa* dalam kalimat.

Alasan itulah yang mendorong penulis ini untuk mencoba terjun²⁾ ke dalam permasalahan tersebut. Mudah-mudahan telaah singkat ini mampu menggambarkan beberapa hal tentang klausa *bahwa* dalam bahasa Indonesia, khususnya yang menyangkut a) fungsi sintaktis, termasuk ketegaran *bahwa*-nya dan b) fungsi semantis. Mudah-mudahan pula tulisan singkat ini dapat menjadi masukan bagi linguist yang berminat mengungkap permasalahan *bahwa*.

2. Tinjauan Sintaktis Klausa Bahwa

Yang dimaksud dengan tinjauan sintaktis di sini adalah pemunculan klausa *bahwa* dalam kalimat: di tempat manakah klausa *bahwa* tersebut hadir, apakah di tempat subjek, di tempat predikat, di tempat objek, di tempat adverbial, atau di mana lagi.

Berdasarkan sejumlah data yang dikumpulkan dari berbagai sumber (*Kompas*, *Suara Pembaruan*, *Tempo*, *Pos Kota*, *Bahasa dan Sastra*, dan *Pembinaan Bahasa dan Sastra*) terungkap bahwa fungsi klausa *bahwa* dalam bahasa Indonesia sangat banyak. Sekurang-kurangnya, terdapat delapan belas macam fungsi sintaksis yang ditempati klausa *bahwa*, baik fungsi inti maupun fungsi periferal, baik dalam klausa matriks maupun dalam klausa sematan, yaitu 1) sebagai subjek, 2) pelengkap subjek, 3) predikat, 4) pelengkap predikat, 5) pelengkap dari pelengkap predikat, 6) objek langsung, 7) pelengkap objek langsung, 8) objek tidak langsung, 9) pelengkap objek tidak langsung, 10) pelengkap dari pelaku, 11)

pelengkap adverbial frasa preposisi, 12) subjek klausa bukan inti, 13) pelengkap subjek klausa bukan inti, 14) pelengkap predikat klausa bukan inti, 14) objek klausa bukan inti, 16) adverbial sebab, 17) objek klausa-klausa relatif, dan 18) keterangan tambahan klausa inti.

Contoh dan uraian masing-masing adalah sebagai berikut.

1) Fungsi Subjek

- (1) *Bahwa* bahasa adalah media komunikasi yang paling efektif dibanding media lainnya, adalah hal yang tidak kita pungkiri. (BS/X/1/92:ii)
- (2) Dijelaskan *bahwa* Panwaslak yang langsung dipimpin oleh Jaksa Agung, Singgih, pada tanggal 24 Juni mendatang akan mengadakan pertemuan dan mengumpulkan seluruh bukti-bukti laporan pengaduan. (SP/18/6/92:16).

Pada (1) dan (2) klausa *bahwa* berfungsi sebagai subjek kalimat. Klausa *bahwa* pada (1), yaitu *bahwa bahasa adalah media komunikasi yang paling efektif dibanding media lainnya* terletak sebelum predikat kalimat, *adalah hal yang tidak kita pungkiri lagi, bukti-bukti pengaduan* terletak sesudah predikat kalimat, *dijelaskan*.

Menurut Samsuri (1979:15), klausa *bahwa* seperti itu besar kemungkinan berasal dari pelengkap nomina subjek, yang kemudian nomina induknya dihilangkan. Setelah nomina induknya ditanggalkan, klausa bersama penyemat *bahwa* itu lalu berubah sifatnya menjadi frasa nomina, dan semuanya berstatus subjek kalimat.

Kalau hipotesis Samsuri itu diterapkan ke dalam kalimat (1) dan (2) tadi, klausa *bahwa* itu (boleh jadi) berasal dari kalimat (1a) dan (2a) berikut.

- (1a) (Pendapat) bahwa bahasa adalah media komunikasi yang paling efektif dibanding media lainnya, adalah hal yang tidak kita pungkiri lagi.

- (2a) Dijelaskan (rencana) (?) bahwa Panwaslak yang langsung dipimpin oleh Jaksa Agung, Singgih, pada tanggal 24 Juni mendatang akan mengadakan pertemuan dan mengumpulkan seluruh bukti-bukti laporan pengaduan.

Bagi kalimat (1a) hipotesis Samsuri itu cocok. Namun, bagi kalimat (2a) hipotesis tersebut menimbulkan persoalan, dan tentu memerlukan penelitian lebih saksama.

Penyemat *bahwa* dalam konstruksi ini bersifat wajib. Demikian juga ketegarannya, penyemat *bahwa* selalu berada di sebelah kiri subjek klausa sematan. Penghilangan *bahwa* di sini membuat kalimat menjadi tidak gramtikal, (kecuali dalam bahasa lisan *bahwa* diganti dengan tanda koma), seperti kalimat berikut.

- (1c) i Bahwa bahasa adalah media komunikasi ...
ii * φ adalah hal yang tidak kita pungkiri lagi.
- (2c) Dijelaskan i bahwa Panwaslak yang langsung dipimpin ... akan mengadakan
ii * φ pertemuan dan mengumpulkan seluruh bukti pengaduan.

Sementara itu, klausa *bahwa* jenis ini dapat hadir sebelum predikat matriks (1), dan dapat pula setelah predikat matriks (2). Namun, jika predikat matriks berupa verba *me-* yang transitif, klausa *bahwa* selalu sebelum predikat tersebut. Kedua kalimat berikut membuktikan hal tersebut.

- (3) Bahwa dia tidak lulus UMPTN tahun ini mengecewakan keluarganya.
- (3a) *Mengecewakan keluarganya bahwa dia tidak lulus UMPTN tahun ini.

2) Fungsi Pelengkap Subjek

- (4) Perkiraan bahwa pelatih Swedia, Tommy Svensson, akan cenderung menempatkan lima pemain belakang karena cukup dengan bermain seri akan membawanya ke semifinalnya, ternyata di luar dugaan sama sekali. (SP/18/6/92:1)

Klausa *bahwa* pelatih Swedia, Tommy Svensson, ... di luar dugaan sama sekali pada (4) disematkan kepada subjek kalimat *perkiraan*. Karena itu, fungsi klausa *bahwa* di sini adalah pelengkap subjek.

Penyemat *bahwa* di sini bersifat wajib karena jika *bahwa* dibuang, kalimat menjadi tidak gramatikal, *bahwa* di sini tegar sekali, artinya selalu terletak antara nomina induk dan klausa sematannya. Contoh berikut membuktikannya.

- (4a) i Perkiraan *bahwa* pelatih Swedia, Tommy Svensson, akan cenderung menempatkan ...
ii * $\emptyset$ ternyata di luar dugaan sama sekali.

Jika *bahwa* dihilangkan (4a) ii, akan terbentuk frasa *perkiraan pelatih Swedia* yang mempunyai hubungan posesif, yaitu *perkiraan* sebagai termilik, dan *pelatih Swedia* sebagai pemilik. Menurut konteksnya, sebenarnya, tidaklah demikian maksud kalimat tersebut. Yang di luar dugaan bukanlah *perkiraan pelatih Swedia*, melainkan "perkiraan pengamat sepak bola".

3) Fungsi Predikat

- (5) Kedua bahwa konstitusi tidak dilanggar dan dipraktekkan secara benar dan ketiga bahwa tujuan kita bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat makin dapat didekati dan secara bertahap makin mewujudkan. (PK/4/7/92:1)

Pada (5) klausa *bahwa* berfungsi sebagai predikat. Konstruksi kalimat (5) adalah S-P. Subjeknya berupa numeralia *kedua* dan predikatnya klausa *bahwa konstitusi tidak dilanggar ... makin mewujudkan*.

Diduga bahwa klausa *bahwa* seperti itu pada awalnya merupakan pelengkap predikat *adalah/ialah* yang dalam proses berikutnya predikat *adalah/ialah* tersebut dihilangkan sehingga tinggalah konstruksi seperti pada (5). Dugaan tersebut didasarkan pada analogi perubahan kalimat sederhana (6) dan (7) menjadi (6a) dan (7a) berikut.

- (6) Soekarno adalah Presiden RI yang pertama.
- (6a) Soekarno Presiden RI yang pertama.
- (7) Pemilu adalah tanggung jawab kita.
- (7a) Pemilu tanggung jawab kita.

Setelah predikat *adalah* pada (6) dan (7) dibuang, tinggalah kalimat yang lebih sederhana (6a) dan (7a) yang konstruksinya S-P. Demikian juga, kalimat (5) tadi berasal dari kalimat (5a) berikut.

- (5a) Kedua adalah bahwa konstitusi tidak dilanggar dan dipraktekkan secara benar dan ketiga bahwa tujuan kita bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat makin dapat didekati dan secara bertahap makin mewujudkan.

Bahkan, kalimat (5) di atas akan lebih mendukung dugaan tadi jika kita mempertimbangkan wacana sebelumnya, yaitu sebagai berikut.

- (8) Dalam hal calon Presiden, F-ABRI berpegang teguh kepada komitmennya yang kuat terhadap tiga hal, yaitu pertama bahwa aspirasi masyarakat tertampung dan tersalurkan dengan sebaik-baiknya. Kedua bahwa konstitusi tidak dilanggar ... makin mewujudkan.

Contoh (9) berikut memperlihatkan fungsi yang sama, yaitu klausa *bahwa* sebagai predikat kalimat.

- (9) Jadi, kesimpulan kita bahwa mereka seperti menyimpan sampai sekarang teks yang dibawakan atas perintah raja persis pada waktu itu. (BS/IV/78:3)

Kalimat (9) diduga berasal dari kalimat (9a) berikut.

- (9a) Jadi, kesimpulan kita ialah bahwa mereka seperti menyimpan sampai sekarang teks yang dibawakan atas perintah ... raja persis pada waktu itu. (BS/IV/78:3)

Kehadiran *bahwa* dalam fungsi predikat ini (5) wajib. Akan tetapi, jika predikat *adalah* hadir, pemakaian *bahwa* menjadi opsional, seperti contoh (5c) berikut.

- (5c) i Kedua * ϕ konstitusi tidak dilanggar dan dipraktekkan secara benar dan ketiga
ii ialah bahwa tujuan kita bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat makin dapat didekati dan secara bertahap makin mewujudkan.

4) Fungsi Pelengkap Predikat

- (10) Kita insaf bahwa banyak sekali dalam masyarakat Indonesia sastra klasik yang sudah diubah sejak masa mudanya kakek dan nenek, apalagi abad-abad yang lalu. (BS/IV/6/78:4)

Klausa *bahwa banyak sekali dalam masyarakat Indonesia ... apalagi abad-abad yang lalu* disematkan kepada predikat kalimat *insaf*. Jadi, klausa *bahwa* ini berfungsi sebagai pelengkap predikat. Klausa *bahwa* ini bukan sebagai objek karena kalimat (10) tidak bisa dipasifkan. Berdasarkan data yang ada, klausa *bahwa* berfungsi sebagai pelengkap predikat jika predikat klausa inti berupa verba intransitif, seperti *tahu*, *sadar*, *percaya*, dan *berarti*.

Penyemat *bahwa* dalam konstruksi ini wajib sifatnya karena tanpa *bahwa*, kalimat menjadi tidak gramatikal (kecuali jika *bahwa* diganti

dengan jeda dalam bahasa lisan, atau diganti dengan tanda koma dalam bahasa tulis). Perhatikan kalimat (10b) berikut.

- (10) Kita insaf * ϕ banyak sekali dalam masyarakat Indonesia sastra klasik yang sudah diubah sejak masa mudanya kakek dan nenek, apalagi abad-abad yang lalu. (BS/IV/6/78:4)

5) Fungsi Pelengkap dari Pelengkap Predikat

- (11) Apa yang dapat kita simak dari kronologi nasib buruk tokoh utama novel ini adalah kesadaran diri bahwa untuk menjadi orang jujur dalam masyarakat yang korup sangat berat. (BS/IX/3/92:54)

Klausa *bahwa untuk menjadi orang jujur ... sangat berat* disematkan kepada pelengkap predikat klausa inti *adalah*, yaitu *kesadaran diri*. Dengan demikian, klausa *bahwa* di sini adalah pelengkap dari pelengkap predikat.

6) Fungsi Objek Langsung

- (12) Kemenangan Rabin, menurut Riza Sihbudin dan Amien Rais, menunjukkan bahwa rakyat Israel sudah bosan terhadap sikap keras kepala yang selama lima belas tahun ditunjukkan Partai Likud dalam urusan perdamaian Timur Tengah. (Komp/27/6/92:1).

Klausa *bahwa rakyat Israel sudah bosan ... dalam urusan perdamaian Timur Tengah* disematkan kepada predikat kalimat *menunjukkan*. Di sini fungsi klausa *bahwa* adalah objek karena klausa tersebut dapat dijadikan subjek kalimat pasif.

Penyemat *bahwa* dalam konstruksi ini tidak wajib hadir, dan karena itu tidak tegar dalam kalimat. Penghilangan *bahwa* sebagai penyemat

klausa objek terhadap predikat klausa matriks sangat digemari oleh bahasa jurnalistik. Perhatikan kalimat berikut.

- (12a) Kemenangan Rabin, menurut Riza Sihbudin dan Amien Rais, menunjukkan Φ rakyat Israel sudah bosan ... dalam urusan perdamaian Timur Tengah.

7) Fungsi Pelengkap Objek Langsung

- (13) Berdasarkan kasus-kasus yang dipaparkan di atas, kita dapat mengambil simpulan bahwa sastra yang baik bukan sekedar angan-angan melainkan hasil pergaulan pikiran pengarang dengan kemungkinan-kemungkinan yang ditimba dari kenyataan. (BS/IX/3/92:51).

Klausa *bahwa sastra yang baik ... ditimba dari kenyataan* disematkan kepada objek kalimat *simpulan*. Dengan demikian, fungsinya adalah sebagai pelengkap objek.

Penyemat *bahwa* di sini bersifat wajib hadir karena jika *bahwa* dibuang, kalimat menjadi tidak gramatikal, seperti berikut ini.

- (13a) Berdasarkan kasus-kasus yang dipaparkan di atas, kita dapat mengambil simpulan * Φ sastra yang baik bukan sekedar angan-angan, ... yang ditimba dari kenyataan.

8) Fungsi Objek Tidak Langsung

- (14) Garuda menjanjikan jamaah haji Indonesia di Saudi bahwa penerbangan tidak akan mengalami lagi keterlambatan. (PK)

Klausa *bahwa penerbangan tidak akan mengalami keterlambatan lagi* di sini berfungsi sebagai objek tidak langsung *jamaah haji Indonesia di Saudi*. Penyemat *bahwa* dalam klausa ini wajib hadir karena jika tanpa

bahwa, kalimat menjadi tidak gramatikal, seperti (14a) berikut.

- (14a) Garuda menjanjikan jamaah haji Indonesia di Saudi * $\emptyset$
penerbangan tidak akan mengalami lagi keterlambatan.

9) Fungsi Pelengkap Objek Tidak Langsung

- (15) Gejala yang mirip dalam bahasa Aceh (antara lain) membawa Mark Durie kesimpulan bahwa bahasa Aceh tidak mengenal subjek (Am/88:).

Klausa *bahwa bahasa Aceh tidak mengenal subjek* disematkan kepada objek tidak langsung *simpulan*. Klausa bersama penyemat *bahwa* ini berfungsi sebagai pelengkap objek tidak langsung.

Penyemat *bahwa* dalam konstruksi ini bersifat wajib hadir karena jika *bahwa* dibuang, kalimat menjadi tidak gramatikal, seperti berikut.

- (15a) Gejala yang mirip dalam bahasa Aceh (antara lain) membawa Mark Durie kesimpulan * $\emptyset$ bahasa Aceh tidak mengenal subjek.

10) Fungsi Pelengkap dari Pelaku

- (16) Bahwa keakanan pada konstruksi dengan *supaya* kurang faktual dibandingkan dengan keakanan pada konstruksi dengan *untuk* didukung pula oleh adanya kendala bahwa di dalam konstruksi tertentu kata modal harus menjadi verba pada konstruksi yang diawali dengan *supaya*. (PBI/V/84:151)

Klausa *bahwa di dalam konstruksi tertentu kata modal ... dengan supaya* disematkan kepada *adanya kendala* yang fungsinya dalam klausa inti sebagai pelaku (?). Jadi, fungsi klausa ini adalah sebagai pelengkap dari pelaku.

Penyemat *bahwa* di sini wajib hadir. Jika *bahwa* dibuang, kalimat tidak berterima, seperti berikut ini.

- (16a) Bahwa keakuan pada konstruksi dengan *supaya* kurang faktual dibandingkan dengan keakuan pada konstruksi dengan *untuk* didukung pula oleh adanya kendala * Φ di dalam konstruksi tertentu ... diawali dengan *supaya*.

11) Fungsi Pelengkap Adverbial yang Berupa Frasa Preposisi

- (17) Dengan berpegang pada kenyataan kebahasaan yang dikemukakan di atas, penulis ini melakukan studi (penelitian) terhadap pemakaian bahasa dalam film Indonesia dengan asumsi bahwa penduduk dalam dunia film Indonesia juga merupakan penduduk yang, baik secara individu (pada umumnya) maupun secara sosial, multilingual, yang juga dibatasi oleh keadaan kebahasaan yang diglosik. (BS/IX/3/92:1--2).

Klausa *bahwa penduduk dalam dunia film Indonesia ... yang diglosik* disematkan kepada adverbial *dengan asumsi*, yang berupa frasa preposisi. Dengan demikian, klausa *bahwa* ini berfungsi sebagai pelengkap adverbial yang berupa frasa preposisi.

Kehadiran *bahwa* di sini wajib. Tanpa *bahwa* kalimat (17a) berikut tidak gramatikal.

- (17a) Dengan berpegang pada kenyataan kebahasaan yang dikemukakan di atas, penulis ini melakukan studi (penelitian) terhadap pemakaian bahasa dalam film Indonesia dengan asumsi * Φ penduduk dalam dunia film Indonesia juga merupakan penduduk yang, baik secara individu (pada umumnya) maupun secara sosial, multilingual, yang juga dibatasi oleh keadaan kebahasaan yang diglosik. (BS/IX/3/92:1--2).

12) Fungsi Subjek Klausa Bukan Inti

- (18) Kalau sudah dapat disetujui bahwa sastra termasuk kebudayaan dan bahwa kebudayaan milik masyarakat, lantas kita terpaksa menarik kesimpulan bahwa jika masyarakat berbeda, maka kebudayaan akan ikut berbeda sehingga jumlah dua kali kebudayaan sebesar jumlah masyarakat. (BS/V/78)

Klausa *bahwa sastra termasuk kebudayaan ... sebesar jumlah masyarakat* disematkan kepada predikat klausa bukan inti *kalau sudah dapat disetujui*. Fungsi klausa *bahwa* di sini adalah subjek klausa bukan inti.

Seperti halnya dalam subjek klausa inti, penyemat *bahwa* dalam subjek klausa bukan inti pun (16) sifatnya wajib hadir. Namun, jika *bahwa* dalam konstruksi ini diganti dengan jeda (dalam kalimat lisan), atau diganti dengan tanda koma (dalam kalimat tulis), kalimat tetap akan gramatikal.

13) Fungsi Pelengkap Subjek Klausa Bukan Inti

- (19) Menurut Naro, sekarang kita harus menegakkan hukum kalau ada kesalahan jangan dimaafkan, harus dilaporkan kepada Panwaslak kemudian diproses untuk diajukan ke pengadilan agar tidak ada penilaian dari pihak lainnya bahwa kita mundur kembali ke masa lampau. (SD/18/6/92:16)

Klausa *bahwa kita mundur kembali ke masa lampau* disematkan setelah klausa bukan inti *agar tidak ada penilaian dari pihak lainnya*. Klausa *bahwa* ini tidak menerangkan frasa *dari pihak lainnya*, tetapi menerangkan *penilaian* yang berfungsi sebagai subjek klausa bukan inti. Dengan demikian, fungsinya adalah pelengkap subjek klausa bukan inti.

Kehadiran *bahwa* di sini wajib. Tanpa *bahwa*, kalimat tidak gramatikal.

14) Pelengkap Predikat Klausa Bukan Inti

- (20) Tujuan mereka mengeluarkan statemen tersebut untuk menghasut agar percaya bahwa Pemilu dilakukan curang, ada intimidasi, dan tidak luber. (SP/92:16)

Klausa *bahwa Pemilu dilakukan curang ... tidak luber* disematkan kepada predikat klausa sematan *agar percaya*. Jadi, fungsinya adalah pelengkap predikat klausa bukan inti.

Penyemat *bahwa* di sini sifatnya opsional karena tanpa *bahwa* pun, kalimat (20a) tetap berterima.

- (20a) Tujuan mereka mengeluarkan statemen tersebut untuk menghasut agar percaya ϕ Pemilu dilakukan curang, ada intimidasi, dan tidak luber.

15) Objek Klausa Bukan Inti

- (21) Pernyataan Yeltsin itu dikeluarkan hanya beberapa jam setelah Menteri Pertahanan AS dan Rusia menekankan bahwa naskah teknis berkaitan dengan penghancuran 800 hulu ledak nuklir di masing-masing negara hingga tahun 2003 berdasarkan kesepakatan itu merupakan hal yang rawan. (SP/ 92:16)

Klausa *bahwa naskah teknis ... hal yang rawan* disematkan kepada predikat klausa bukan inti, *menekankan*. Di sini fungsinya sebagai objek klausa bukan inti.

Penyemat *bahwa* di sini sifatnya opsional karena tanpa *bahwa* pun, kalimat (21a) tetap gramatikal.

- (21a) Pernyataan Yeltsin itu dikeluarkan hanya beberapa jam setelah Menteri Pertahanan AS dan Rusia menekankan * ϕ naskah teknis berkaitan dengan penghancuran 800 hulu ledak nuklir di masing-masing negara hingga tahun 2003 berdasarkan kesepakatan itu merupakan hal yang rawan. (SP/ 92:16)

16) Fungsi Adverbial Sebab

- (22) Beberapa anggota MPR mengeluh bahwa RUU tersebut masih terlalu membebani ekonomi AS yang sedang dilanda kesulitan. (Komp/27/6/92:1)

Klausa *bahwa RUU tersebut ... sedang dilanda kesulitan* disematkan kepada predikat *mengeluh*, tetapi klausa ini bukan pelengkap predikat. Jika kita memperhatikan hubungan klausa inti dan klausa bukan inti akan terasa adanya hubungan kausalitas. Klausa *bahwa RUU tersebut ... sedang dilanda kesulitan* merupakan penyebab terjadinya akibat yang direalisasikan dalam klausa inti *beberapa anggota DPR mengeluh*. Dalam hubungan itu, penyemat *bahwa* di sini sifatnya wajib karena tanpa *bahwa* kalimat (22a) tidak gramatikal. *Bahwa* di sini identik dengan *karena*.

17) Fungsi Objek Klausa Relatif

- (23) Sudah lama terdengar isu yang menyatakan bahwa pengajaran sastra di sekolah menengah mengalami kelesuan, tidak bergairah, dan tidak memenuhi target seperti yang diinginkan. (BS/IX/3/92:81)

Klausa *bahwa pengajaran sastra ... seperti yang diinginkan* disematkan sebagai objek klausa relatif *yang menyatakan*. Klausa *bahwa* di sini disebut sebagai objek klausa relatif; penghubung relatif *yang* di sini dianggap sebagai subjek klausa relatif yang berkoreferensi dengan subjek klausa inti *isu*. Seperti halnya kehadiran *bahwa* dalam fungsi objek klausa matriks, penyemat *bahwa* dalam objek klausa relatif pun sifatnya opsional. Tanpa *bahwa*, kalimat (23) tetap gramatikal.

18) Fungsi Keterangan Tambahan Klausa Inti

- (24) Di beberapa pusat pengajaran vak-vak Indonesia di luar negeri kesadaran sedang bertumbuh bahwa sastra tradisional lebih penting digarap daripada sastra modern yang mudah dimengerti dan sudah cukup diketahui. (BS/V/6/78:5)

Klausa *bahwa sastra tradisional ... sudah cukup diketahui* disematkan setelah predikat kalimat *sedang bertumbuh*. Akan tetapi, sebenarnya, klausa ini bukan pelengkap predikat *sedang bertumbuh*, melainkan keterangan tambahan seluruh klausa inti *kesadaran sedang bertumbuh*. (Menurut hemat penulis ini, keberadaan penyemat *bahwa* di tempat tersebut agak "aneh". Barangkali di sini lebih tepat digunakan *dalam hal ini*).

3. Tinjauan Semantis Klausa Bahwa

Yang dimaksud dengan tinjauan semantis *bahwa/klausa bahwa* di sini adalah fungsi semantis *bahwa/klausa bahwa* itu sendiri. Sebenarnya, fungsi semantis *bahwa* secara tersirat sudah tampak pada bagian 2 di muka. Walaupun begitu, bagian 3 ini secara khusus mengupas makna *bahwa* tersebut.

Secara garis besar, fungsi semantis *bahwa* adalah menjelaskan atau menerangkan nomina induk, atau menjelaskan apa yang dinyatakan oleh klausa matriks/klausa sematan. *Bahwa* yang berfungsi semantis menjelaskan nomina induk terdapat dalam kalimat (4), (11), (13), (15), (16), (17), dan (19). *Bahwa* yang berfungsi semantis menjelaskan apa yang dinyatakan oleh klausa matriks/klausa sematan terdapat dalam kalimat (1), (2), (3), (5), (9), (12), (14), (18), (20), (21), dan (23). Ada lagi *bahwa* yang identik dengan *karena*. Oleh karena itu, klausa *bahwa* ini berfungsi semantis sebagai keterangan sebab (fungsi sintaktisnya adverbial sebab). Ada lagi *bahwa* yang maknanya identik dengan *dalam hal ini* (24).

4. Simpulan

Klausa *bahwa* yang tergolong kepada klausa pemerlengkapan (*complement clause*) adalah juga termasuk klausa sematan (*embeded clause*) dalam lingkup yang lebih luas. Dari uraian singkat tadi dikemukakan bahwa dari data yang terkumpul terdapat delapan belas fungsi sintaktis klausa *bahwa*, baik fungsi inti, seperti subjek dan objek, maupun fungsi periferal, seperti pelengkap subjek dan pelengkap adverbial yang berupa frasa preposisi. Fungsi semantisnya tidak terlalu bervariasi. Ada *bahwa* yang maknanya menjelaskan nomina induknya, atau menjelaskan apa yang dinyatakan oleh klausa matriksnya. Di samping itu, terdapat *bahwa* yang identik dengan *karena* atau *dalam hal ini*. Dipaparkan pula keterangan kata *bahwa* dalam kalimat. Sebagian besar *bahwa* bersifat wajib hadir (pada 14 posisi), dan sebagian kecil bersifat opsional atau tidak wajib hadir (pada 4 posisi), seperti kalimat (12), (20), (21), dan (23).

Tidak layak jika alasan ini sudah dianggap tuntas karena di sini hanya dipaparkan sekelumit tentang *bahwa*. Ternyata, klausa *bahwa* memerlukan penanganan para linguist lebih serius dan lebih mendalam. Seorang linguist yang sudah profesional mungkin hanya dapat melihat satu tetes tentang *bahwa* dalam telaah ini jika dibandingkan dengan keadaan *bahwa* yang sebenarnya yang masih berupa "lautan", atau "hutan belantara".

4. Pustaka Acuan

- Baryadi, Praptomo. 1984. "Kata 'Bahwa' sebagai Penghubung Klausa Subordinatif". Dalam *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia*. No. 5.3. Jakarta: Bhratara.
- Cullicover, Pester W. 1982. "Verb Complements II: That Clauses". Dalam *Syntax*. New York. Academic Press.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. "Supaya dan Untuk: Telaah Semantis dan Sintaktis". Dalam *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia*. No. 5.3. Jakarta: Bhratara.

Lapoliwa, Hans. 1991. *Klausa Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik*. Yogyakarta: Kanisius.

Moeliono, Anton M *et al.* 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta-Yogyakarta: Balai Pustaka-Gadjah Mada Universitay Press.

Nasir, Sanat M.D. 1987. *Ayat Komplemen Bahasa Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementrian Pendidikan Malaysia.

Samsuri. 1979. "Beberapa Sematan dalam Bahasa Indonesia". Dalam *Pengajaran Bahasa dan Sastra. Tahun V, No. 2*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Catatan:

- 1) Digunakan kata *menyinggung* karena para penulis tersebut tidak berbicara khusus tentang *bahwa*, tetapi merupakan subbagian dari tulisan/disertasi mereka yang lebih luas.
- 2) Hendaknya kata *terjun* di sini diartikan sebagai pengamatan selintas, dan tentu saja belum menerangkan semua permasalahan tentang *bahwa*.
- 3) Ketegaran di sini dimaksudkan sebagai keajegan kehadiran *bahwa* dan sifat kehadirannya; wajibkah atau opsionalkah?
- 4) Karena klausa jenis ini memiliki nama sendiri, di sini digunakan klausa relatif walaupun sebenarnya klausa ini tergolong klausa bukan inti.

4. KOLOKASI NOMINA-ADJEKTIVA

1. Pendahuluan

Dalam khazanah linguistik Indonesia istilah kolokasi mengandung dua konsep, yaitu (1) relasi makna yang berdekatan antara suatu unsur dan unsur yang lain atau kesamaan asosiasi dan kemungkinan adanya beberapa kata dalam lingkungan yang sama dalam suatu wacana (Halliday dan Hasan 1979:274--92), dan (2) penyandingan dua kata atau lebih yang hubungannya tidak begitu ketat dalam hubungan sintagmatik dalam struktur leksikal (Bolinger 1975:99--107; Wilkins 1978:126--30). Kolokasi dalam konsep pertama adalah hubungan antara beberapa leksem yang mirip dengan meronim. Perbedaannya adalah bahwa meronim berada dalam suatu maujud (*entity*), seperti kata-kata yang merupakan nama anggota tubuh *paha*, *betis*, *mata kaki* *telapak kaki*, dan *jari kaki* berada dalam suatu maujud, yaitu *kaki*. Sebaliknya, kolokasi memiliki maujud yang berbeda-beda, dan maujud itu tidak saling melekat satu sama lain, seperti kata *lele*, *mujaer*, *tawes*, *nila*, dan *ikan mas*, yang semuanya termasuk jenis *ikan*.

Kolokasi dalam pengertian kedua adalah sanding kata yang terdiri atas dua kata atau lebih yang hubungan di antara unsur-unsurnya tidak ketat. Kolokasi dengan pengertian sanding kata dibicarakan dalam tataran leksikon, dan bukan dalam tataran kalimat sekalipun ada beberapa kolokasi dalam hubungan kalimat. Hal itu berarti bahwa hubungan antara kategori gramatikal dan unsur leksikal yang berderet dalam kalimat mengandung makna yang berasal dari hubungan kategori gramatikal dalam struktur sintaksis. Hubungan atau perasosiasian tersebut bersifat tetap, sesuai dengan lingkungan yang akan dimasukinya (Kridalaksana, 1993). Perasosiasian suatu kata dengan kata lain akan terjadi apabila kata tertentu memberi makna tertentu pula terhadap kata lain yang

disandingnya. Dengan demikian, akan terdapat persandingan antara nomina dan nomina, antara nomina dan adjektiva, antara nomina dan verba, atau antara nomina dan numeralia, dan seterusnya (cf. Zulkarnain *et al.* 1984:7--8)

Dalam karangan ini kolokasi dengan pengertian kedualah yang akan disorot dan dideskripsikan. Namun, tidak semua sanding kata jenis itu dibicarakan. Hanya sanding kata nomina dan adjektiva yang merupakan pusat perhatian tulisan ini.

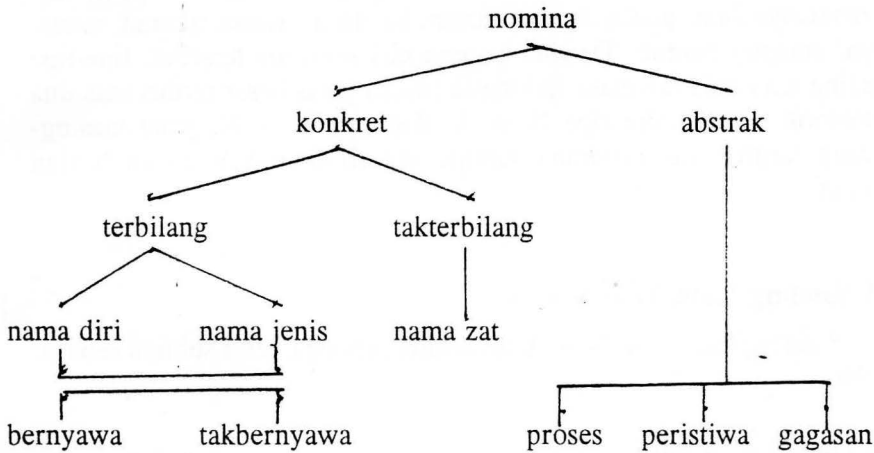
Sanding kata nomina-adjektiva mungkin bersifat erat, yaitu memiliki kelekatan yang kuat antara kata pemeris dan kata yang diperikan, atau mungkin juga sifat kelekatananya agak renggang. Sifat kelekatan yang kuat itu disebut dengan istilah "inheren", sedangkan sifat kelekatan yang renggang disebut dengan istilah "noninheren" (Bolinger 1975; Kridalaksana 1981). Lebih lanjut dikatakan oleh Kridalaksana (1981) bahwa sifat lekat atau renggangnya nomina dengan adjektiva dalam suatu kolokasi memanfaatkan kategori semantis adjektiva. Linguis tersebut menggolongkan kategori semantis adjektiva menjadi tujuh macam, yaitu (a) sifat: *manis, pahit, asin*, (b) bentuk/bangun: *mancung, bundar, sipit*, (c) warna: *merah, hitam, hijau*, (d) ukuran: *tinggi, ringan, dangkal*, (e) gaya: *modern, antik, kuno*, (f) umur dan waktu: *muda, tua, baru*, dan (g) keadaan: *ramah, malas, angkuh*.

Nomina, yang didampingi dengan adjektiva, menurut Hierwisch (1972:168--84), memiliki ciri semantis berikut:

+	insani
-	
+	konkret
-	
+	terbilang
-	

(cf. Nida 1975:1974:81)

Berdasarkan pendapat tersebut, ciri semantis nomina dapat digambarkan sebagai berikut.



(cf. Zulkarnain *et al.* 1984:11)

Kolokasi atau sanding kata dibedakan dari idiom, kata majemuk, atau frasa karena kolokasi dilihat dari kemungkinan adanya beberapa kata dalam lingkungan yang sama atau perasosiasi yang tetap antara suatu kata dan kata tertentu (Kridalaksana, 1993). Adapun idiom merupakan konstruksi dari unsur-unsur kata yang saling memilih atau konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya, seperti *panjang tangan* yang berarti 'pencuri, pencopet, atau maling', yang jelas sekali makna keseluruhan bukanlah gabungan makna *panjang* dan makna *tangan*.

2. Konstruksi Kolokasi

Sanding kata nomina-adjektiva terdiri atas beberapa tipe, yang masing-masing terdiri pula atas sub tipe bergantung pada ciri semantis yang dimiliki oleh unsur nomina ataupun ciri semantis yang dimiliki oleh unsur adjektiva. Nomina sebagai unsur sanding kata ini mungkin

memiliki ciri +insani, -insani, +bernyawa, -bernyawa, +konkret, -konkret, +terbilang, atau -terbilang. Adapun adjektiva sebagai unsur sanding kata tersebut mungkin tergolong jenis adjektiva yang ciri semantisnya sifat, watak dan perbuatan, keadaan, warna, ukuran, umur, gaya, ataupun bentuk. Dengan kriteria ciri semantis tersebut, tipe-tipe sanding kata dalam bahasa Indonesia secara garis besar terdiri atas dua kelompok besar, yaitu tipe N + A, dan tipe A + N, yang masing-masing terdiri atas beberapa subtype seperti diuraikan dalam bagian berikut.

2.1 Sanding Kata Tipe N + A

Sanding kata Tipe N + A ini terdiri atas tiga belas subtype sebagai berikut.

(1) Tipe N + A Satu

Sanding kata tipe N + A Satu dibentuk oleh nomina dan adjektiva yang berciri semantis

N	+	A
+insani +konkret +terbilang	+	+watak dan +perbuatan
anak		cerdas
wanita		ramah
importir	+	licik
janda		manja
menteri		jujur

Adjektiva jenis itu tidak dapat berkolokasi dengan nomina yang -insani, +konkret, +terbilang. Dalam berkomunikasi sehari-hari kita tidak mungkin akan menyandingkan kata bertikut: **rumput cerdas*,

**pohon ramah, *melati licik, *bambu manja, *alang-alang jujur.*

Ke dalam kelompok ini dapat pula dimasukkan sanding kata yang nominanya berciri semantis -insani, +konkret, +terbilang, dan +bernyawa, tetapi dalam arti metaforis, seperti *burung lincah, kera licik, ayam nakal, anjing jahat, dan burung pandai.*

Sanding kata yang lain yang dapat dikelompokkan di sini terdiri atas nomina yang berciri semantis -insani, -konkret, dan -terbilang, seperti *akal jahat, jiwa munafik, atau watak baik.*

(2) Tipe N + A Dua

Sanding kata Tipe N + A Dua dibentuk oleh nomina dan adjektiva yang berciri semantis

N	+	A
-insani -konkret +terbilang -bernyawa +waktu	+	+keadaan
masa		silam
suasana		genting
musim	+	panas
detik-detik		awal
dekade		aman

Dari data tersebut terdapat implikasi bahwa adjektiva keadaan tidak dapat bergabung dengan nomina -insani, +konkret, +terbilang, , dan -bernyawa karena orang Indonesia tidak mungkin mengucapkan **kursi jahat, *kerikil silam, *meja gemilang, *rumpun aman, atau *pasir awal.*

(3) Tipe N + A Tiga

Sanding kata Tipe N+ A Tiga terdiri atas nomina dan adjektiva yang memiliki ciri semantis

N	+	A
-insani -konkret +terbilang -bernyawa +kelompok	+	+keadaan
keluarga		
rakyat		adil
suku	+	makmur
masyarakat		sejahtera
negara		

Adjektiva keadaan tidak bisa bersanding dengan nomina - insani, +konkret, +terbilang, -bernyawa karena kita tidak mungkin memproduksi pasangan **meja adil dan makmur*, **lemari sejahtera*, **kulkas adil dan makmur*, dan **kursi adil*

(4) Tipe N + A Empat

Sanding kata Tipe N + A Empat ini dibentuk oleh nomina dan adjektiva yang berciri semantis

N	+	A
-insani +konkret +terbilang -bernyawa +bagian tubuh	+	+keadaan atau *ukuran
kepala		sakit

kepala		sakit
hidung		besar
telinga	+	halus
tangan		kekar
betis		bulat

Adjektiva yang tergolong +keadaan atau +ukuran tidak dapat bersanding dengan nomina yang berciri semantis -insani, -konkret, dan -terbilang karena tidak mungkin dijumpai pasangan **ide sakit*, **nalar kekar*, atau *gagasan mungil*. Akan tetapi, adjektiva keadaan jenis ini masih bisa bergabung dengan nomina -insani, -konkret, -terbilang, +hasil kerja mulut yang menghasilkan kolokasi yang metaforis, seperti *suara lembut*, *ucapan keras*, *nasihat sejuk*, atau *kalimat indah*.

(5) Tipe N + A Lima

Sanding kata Tipe N + A Lima dibentuk oleh nomina dan adjektiva yang memiliki ciri semantis berikut:

N	+	A
-insani -konkret -terbilang -bernyawa	+	kualitas
teknologi		baru
ukuran		pendek
diplomasi	+	lancar
pandangan		khusus
proyek		penting

tidak dapat bersanding dengan nomina yang -insani, +konkret, +terbilang, -bernyawa, seperti **batu mutakhir*, **air gemilang*, atau **pasir gemilang*. Adjektiva golongan ini dapat berkolokasi dengan nomina yang -insani, -konkret, -terbilang, dan -bernyawa dalam arti metaforis, seperti *prestasi gemilang* dan *pendekatan mutakhir*.

(6) Tipe N + A Enam

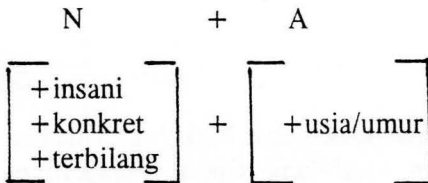
Sanding kata Tipe N + A Enam ini dibentuk oleh nomina dan adjektiva yang berciri semantis

N	+	A
+insani +konkret +terbilang	+	+keadaan diri
pemuda		ganteng
gadis		cantik
ibu	+	miskin
bapak		gagah
pria		rapi

Namun, jika adjektiva bercirikan seperti itu bergabung dengan nomina yang -insani, +konkret, dan +terbilang, pasangan yang dihasilkannya tidak gramatikal, seperti **binatang miskin*, **burung necis*, **daun ganteng*, **ranting tampan*, dan **gedung gagah*. Jika adjektiva golongan ini bergabung dengan nomina -insani, +konkret, dan +terbilang, pasangannya bersifat metaforis, seperti *berita gembira*, *senyum riang*, *hidup miskin*, *daerah kaya*, atau *wajah bahagia*.

(7) Tipe N + A Tujuh

Sanding kata Tipe N + A Tujuh dibentuk oleh nomina dan adjektiva yang bercirikan semantis

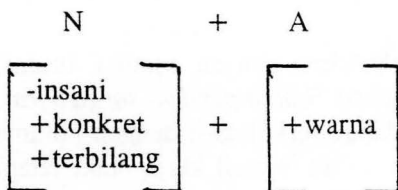


istri		
suami		
janda	+	tua
bibi		muda
paman		

Adjektiva usia atau adjektiva umur dapat juga bersanding dengan nomina -insani, +konkret, dan +terbilang, seperti *binatang tua*, *ayam muda*, *kambing tua*, *pohon muda*, atau *buah muda*. Namun, adjektiva jenis tersebut tidak dapat bersanding dengan nomina jenis -insani, +konkret, dan -terbilang, seperti **batu muda*, **air tua*, **pasir muda*, **kerikil tua*. Jika adjektiva umur/usia bersanding dengan nomina -insani, -terbilang, -konkret, dan -bernyawa, hasil sandingannya bersifat metaforis, seperti *usia tua*, *semangat muda*, dan *jiwa muda*.

(8) Tipe N + A Delapan

Sanding kata Tipe N + A Delapan terdiri atas nomina dan adjektiva yang berciri semantis



angsa		putih
kertas		coklat
rumput	+	hijau
bunga		merah
bawang		putih

Adjektiva yang bercirikan warna tidak dapat berkolokasi dengan nomina yang +insani, +konkret, dan +terbilang, seperti **bapak hijau*, **ibu putih*, atau **adik jingga*. Akan tetapi, jika adjektiva jenis ini bergabung dengan nomina -insani, +konkret, -terbilang, dan -bernyawa, hasil gabungannya bersifat metaforis, seperti *hati putih*, *suasana kelam*, *mata biru*, dan *lembah ungu*.

(9) Tipe N + A Sembilan

Sanding kata Tipe N + A Sembilan terbentuk dari nomina dan adjektiva yang memiliki ciri semantis

N	+	A
-insani +konkret +terbilang -bernyawa	+	+ukuran
sungai		panjang
bangku		tinggi
sampul		tebal
pensil		pendek
handuk		ringan

Adjektiva ukuran tidak dapat berkolokasi dengan nomina -insani, -konkret, -terbilang, dan -bernyawa, seperti **langit pendek*, *sorga berat*, atau *khirat ringan*. Adjektiva ukuran dapat berkolokasi dengan nomina -insani, -konkret, -terbilang, -bernyawa, dan +hasil kerja otak, tetapi

bersifat metaforis, seperti *ide besar*, *pikiran ringan*, *pendapat tinggi*, *saran ringan*, dan *gagasan berat*.

(10) Tipe N + A Sepuluh

Sanding kata konstruksi ini dibentuk oleh nomina dan adjektiva yang berciri semantis

N	+	A
-insani +konkret +terbilang -bernyawa		+keadaan
kepala		botak
bibir		sumbing
kulit		keriput
muka		lonjong
kaki		pengkor

Kolokasi tipe ini selain berarti denotatif, terdapat juga yang konotatif atau bersifat metaforis, seperti *dada lapang*, *hidung belang*, *tangan dingin*, *lidah tajam*, dan *muka manis*.

(11) Tipe N + A Sebelas

Sanding kata tipe ini dibangun oleh nomina dan adjektiva yang memiliki ciri semantis

N	+	A
-insani -konkret -terbilang		+keadaan

huruf	kapital
hujan	gerimis
jalan	pintas
langit	lazuardi
langkah	gontai

Kolokasi dengan adjektiva jenis ini dapat juga menghasilkan pasangan yang bersifat metaforis, seperti *hujan gol*, *jalan mulus*, *langkah mundur*, *hari sial*, dan *hari baik*.

(12) Tipe N + A Dua Belas

Sanding kata Tipe N + A Dua Belas terdiri atas nomina dan adjektiva yang berciri semantis

N	+	A
-insani + konkret -terbilang	+	+ukuran/umur
-bernyawa		
pintu		baru
jendela		bekas
ruang	+	hebat
laut		luas
halaman		persegi

Adjektiva yang berciri semantis ukuran/umur tidak dapat bersanding dengan nomina -insani, +konkret, -terbilang, dan -bernyawa, seperti **udara baru*, **awan hebat*, **rumpun luas*, dan *pohon bebas*. Adapun adjektiva ukuran/umur yang bergabung dengan nomina -insani, +konkret, -terbilang, dan +kerja rohani akan menghasilkan sanding kata yang gramatikal pula, seperti *pendapat baru*, *gagasan bebas*, *ide hebat*, *kemauan kuat*, dan *pikiran luas*.

2.2 Sanding Kata Tipe A + N

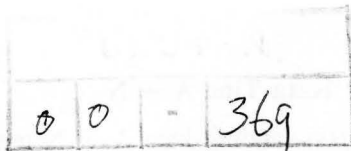
Konstruksi sanding kata A + N merupakan konstruksi tetap yang tidak dapat dibalik-balik susunannya. Adjektiva dalam konstruksi A + N memiliki ciri semantis yang berbeda-beda. Demikian juga, nomina yang menjadi pasangannya memiliki ciri semantis yang beragam. Semua jenis persandingan Tipe A + N, termasuk yang bersifat metaforis, dideretkan dengan contoh berikut.

A	+	N
coklat		susu
merah		darah
malu-malu		kucing
akhir		tahun
dini		hari
lurus		hati
banyak		ragam
rendah		hati
kuning		emas
hijau		daun

3. Penutup

Sanding kata yang dibentuk oleh nomina dan adjektiva pada garis besarnya ada yang berkonstruksi N + A dengan jumlah tipenya ada dua belas, dan ada yang berkonstruksi adjektiva ditambah nomina. Namun, konstruksi A + N jumlahnya sangat terbatas. Dalam bahasa Indonesia selain terdapat sanding kata N + A, terdapat juga sanding kata N + N, N + V, N + Adv, N + Num, dengan berbagai variasinya. Sudah barang tentu hal tersebut menantang ahli bahasa untuk mencoba menguak tabir yang menyelimutinya.

4. Pustaka Acuan



Bierwisch, Manfred. 1972. "Semantics". Dalam John Lyons (ed.). 1972. *New Horizons in Linguistics*. Harmondsworth: Penguin Books.

Bolinger, Dwight. 1975. *Aspects of Language*. New York: Hartcourt Brace Jovanovich.

Kridalaksana, Harimurti. 1981. "Urutan Pemerian dalam Bahasa Indonesia". Jakarta: Universitas Indonesia.

Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning*. Hague: Mouton.

Wilkins, D.A. 1978. *Linguistics in Language Teaching*. London: Edward Arnold.

Zulkarnain *et al.* 1986. "Kolokasi dalam Bahasa Indonesia". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

